

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORI

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kebijakan pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan-perubahan seiring berjalannya waktu. Perubahan tersebut merupakan upaya pemerintah untuk memajukan sumber daya manusia untuk mendorong kemajuan Negara Indonesia. Upaya tersebut salah satunya dengan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP dengan sebaik-baiknya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam hakikatnya bertujuan untuk merancang pengalaman belajar peserta didik yang dipadukan dengan pengetahuan-pengetahuan baru sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. RPP sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagaimana Mulyana (2012: 1) berpendapat bahwa perancangan RPP bertujuan untuk memikirkan pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan sehingga kesulitan belajar dapat diramalkan dan ada jalan keluar untuk memecahkan kesulitan belajar tersebut.

Sedangkan menurut Kunandar (2011: 263), rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang disusun sebagai gambaran prosedur pembelajaran yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Sementara itu menurut Kadek Winaya dkk (2015) RPP adalah rencana kegiatan yang disusun untuk satu pertemuan atau lebih. Seperti yang diungkapkan oleh Bariyah dkk (2014) yang menyatakan bahwa pada umumnya keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik sangat ditentukan dari kualitas perencanaan pembelajaran yang dibuatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa RPP adalah rencana yang dapat menolong guru untuk memikirkan pelajaran sebelum pelajaran itu diajarkan dan rencana yang menggambarkan jangka pendek untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

b. Fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP memiliki fungsi yang penting dalam kegiatan belajar mengajar yaitu agar guru lebih siap dalam melaksanakan pembelajaran yang matang. Sedangkan menurut Kunandar (2011: 264), mengatakan bahwa fungsi RPP adalah sebagai pegangan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran lebih terarah.

Selanjutnya menurut Mulyasa (Supardi, 2015: 274) fungsi RPP dibagi menjadi dua yaitu fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan. Fungsi perencanaan RPP mendorong agar guru lebih siap dalam melaksanakan pembelajaran yang matang. Sedangkan fungsi pelaksanaan dari RPP adalah memberikan pedoman agar pembelajaran dilaksanakan secara sistematis, dan pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif sesuai dengan yang direncanakan, dan pembelajaran yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sangat jelas bahwa tujuan penyusunan RPP sendiri agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Dari istilah lain yang berhubungan dan mempunyai tujuan yang sama, Munif Chatib (Pakar Pendidikan/Multiple Intellegences) menyebutkan keuntungan bagi guru yang membuat Lesson Plan/RPP, salah satunya adalah kualitas guru saat mengajar akan terkontrol dan tercatat, dan kualitas pembelajaran di kelas sendiri yang berhubungan dengan hasil prestasi akademik siswa akan dapat diukur (Chatib, 2016: 195).

Dari hasil pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi RPP adalah acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar guru lebih siap melaksanakan pembelajaran yang matang dan memberikan pedoman agar pembelajaran dilaksanakan secara sistematis, dan pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif sesuai dengan yang direncanakan.

c. Komponen-komponen RPP

Dalam RPP juga terdapat komponen-komponen yang harus di ketahui guru komponen-komponen RPP secara umum yaitu :

Sekolah	:
Mata Pelajaran	:
Kelas/Semester	:

Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Inti

1. Pengetahuan
2. Keterampilan

B. Kompetensi Dasar

- 3.1. KD pada KI pengetahuan
- 4.1. KD pada KI keterampilan

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 3.1.1 Indikator KD pada KI pengetahuan
- 3.1.2 Indikator KD pada KI keterampilan

D. Tujuan Pembelajaran

E. Materi Pembelajaran

Rincian dari Materi Pokok Pembelajaran

F. Pendekatan, Model dan Metode

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan kesatu:
 - a) Pendahuluan/Kegiatan Awal
 - b) Kegiatan inti
 - c) Penutup

H. Penilaian Pembelajaran

Remedial Pembelajaran

1. Instrumen dan teknik Penilaian
2. Analisis Hasil Penilaian
3. Pembelajaran remedial dan pengayaan

I. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media
2. Alat
3. Bahan
4. Sumber Belajar

Selanjutnya berdasarkan Permendikbud No.22 Tahun 2016 disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Komponen-komponen RPP

No	Komponen-komponen RPP
1	Identitas Sekolah, yaitu nama satuan pendidikan
2	Identitas mata pelajaran atau nama tema/subtema
3	Kelas/semester
4	Materi Pokok
5	Alokasi Waktu
6	Tujuan Pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
7	Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi
8	Materi pembelajaran yang memuat: Fakta Konsep Prinsip Proedur yang relevan sesuai dengan Indikator Pencapaian Kompetensi
9	Metode Pembelajaran
10	Media Pembelajaran
11	Sumber Belajar
12	Langkah-langkah Pembelajaran yang memuat pembaharuan di dalam RPP yaitu literasi, 4C, HOTS, dan PPK: Pendahuluan

	Kegiatan Inti Kegiatan Penutup
1 3	Penilaian Hasil Pembelajaran Teknik penilaian Sikap spiritual Pengetahuan Keterampilan Instrumen Penilaian

Sumber: Permendikbud No. 22 Tahun 2016

Selanjutnya komponen-komponen RPP menurut Permendikbud Nomor 18 A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Pembelajaran, RPP paling sedikit memuat:

- 1) Tujuan pembelajaran
- 2) Materi pembelajaran
- 3) Metode pembelajaran
- 4) Sumber belajar
- 5) Penilaian

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komponen RPP di antaranya: (1) identitas sekolah, (2) mata pelajaran, (3) kelas/semester, (4) alokasi waktu, (5) kompetensi inti, (6) kompetensi dasar, (7) indikator pencapaian kompetensi, (8) tujuan pembelajaran, (9) materi pembelajaran, (10) pendekatan, model, dan metode, (11) kegiatan pembelajaran, (12) penilaian pembelajaran, media/alat, bahan, dan sumber.

d. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

Dalam RPP juga terdapat prinsip-prinsip penyusunan RPP yang harus di ketahui guru, prinsip-prinsip RPP berdasarkan Permendikbud NO.22 Tahun 2016 disajikan dalam tabel dibawah ini:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan individu peserta didik yaitu dilihat dari minat, motivasi, bakat, dsb.
- 2) Berpusat pada peserta didik
Guru dituntut sebagai fasilitator sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu kompetensi dasar peserta didik.
- 3) Berbasis konteks

Pembelajaran berbasis konteks dapat terwujud apabila guru mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai sumber belajar lokal (setempat), guru mengenal situasi dan kondisi sosial ekonomi peserta didik, mengenal dan mengendapkan budaya atau nilai-nilai kearifan lokal, tanpa kehilangan wawasan global.

4) Berorientasi kekinian

Ini adalah pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan nilai-nilai kehidupan masa kini. Guru yang berorientasi kekinian adalah guru yang “gaul”, tidak “gaptek”, “melek informasi”, bahkan sebaiknya well informed, selalu meng-update dan meng-update grade ilmu pengetahuan yang menjadi bidangnya, termasuk teori-teori dan praktik baik di bidang pendidikan/pembelajaran. Dengan demikian rancangan pembelajaran yang dikembangkan guru dapat menjadi inspirasi bagi siswa dan bagi guru-guru yang lain.

5) Mengembangkan kemandirian belajar

Guru yang mengembangkan kemandirian belajar (siswa) selalu akan berusaha agar pada akhirnya siswa berani mengemukakan pendapat atau inisiatif dengan penuh percaya diri.

6) Memberi umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

7) Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam suatu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

8) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Kegiatan pembelajaran dalam RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selanjutnya prinsip-prinsip pengembangan RPP menurut Kurikulum 2013 yaitu:

- 1) RPP disusun oleh guru sesuai dengan kurikulum dan berdasarkan silabus yang kemudian digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- 2) RPP dibuat sebagai perencanaan pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong keaktifan siswa.
- 3) Penyusunan RPP yang baik akan meningkatkan kemampuan menulis dan membaca siswa.
- 4) RPP membantu guru untuk melakukan umpan balik atau tindak lanjut.

- 5) RPP disusun oleh guru dengan memperhatikan keterkaitan materi pembelajaran yang satu dengan pembelajaran yang lainnya.
- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sementara itu berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dijelaskan tentang prinsip penyusunan RPP, dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan pada diri peserta didik dapat dilihat dari minat, bakat, motivasi belajar, kemampuan berpikir, lingkungan peserta didik, dll.
- 2) Keaktifan peserta didik.
- 3) Lebih berpusat kepada peserta didik.
- 4) Mengembangkan kemampuan menulis dan membaca peserta didik.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP.
- 6) Keterkaitan antara materi dengan materi yang lain.
- 7) Menyediakan pembelajaran tematik terpadu.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan diatas maka dapat disimpulkan prinsip-prinsip RPP yaitu: (1) Setiap RPP harus utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4), (2) Bersifat fleksibel, (3) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik, (4) Berpusat pada peserta didik, (5) Berbasis konteks, (6) Berorientasi kekinian, (7) Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Guru dituntut untuk kreatif dalam proses pembelajaran yang mampu mengembangkan pemikiran siswa. Seorang guru harus cerdas dan tepat dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, guru juga harus kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran. Tugas guru hanya sebagai fasilitator saja, sehingga siswa dapat lebih aktif dan kreatif mencari informasi, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya sehingga siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri. Maka dalam penelitian ini guru menggunakan model *Problem Based Learning* adapun definisi-definisi Menurut para ahli, Menurut Tan dalam Rusman (2016: 229) sebagai berikut: Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berfikir siswa benar-benar

diyakini dalam proses kerja kelompok atau tim, sehingga siswa dapat mengembangkan, menciptakan, dan mengasah kemampuan berfikirnya.

Selanjutnya dikemukakan oleh Barrow dalam Murfiah (2017, hlm. 143) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBM) sebagai pembelajaran yang diperoleh dari suatu pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

Pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Arends dalam Mulyasa, dkk (2016, hlm. 132) mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan yang menyajikan masalah yang dikaitkan dengan dunia nyata untuk merangsang peserta didik belajar. Sebagaimana diperkuat dengan pengertian PBL menurut Sanjaya (2014, hlm. 214) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menyajikan permasalahan yang dihadapi di dalam dunia nyata.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menyajikan masalah sebagai landasan awal untuk membangun kemampuan berfikir kritis peserta didik dengan terampil memecahkan masalah. Masalah yang disajikan adalah yang memiliki hubungan dengan dunia nyata sehingga peserta didik mampu berfikir aktif sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami. Peserta didik juga dapat bekerja secara kelompok, permasalahan yang disajikan dalam bentuk masalah yang nyata dan peserta didik memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah serta mencari solusi dari permasalahan tersebut.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Selain cerdas dalam menentukan metode pembelajaran, guru juga harus memahami karakteristik model pembelajaran yang akan digunakan untuk penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Oon Seng Tan dalam Rusman (2016: 242) Karakteristik PBM adalah sebagai berikut: (1) pengajuan

pertanyaan atau masalah (memahami masalah), (2) berfokus pada keterkaitan antardisiplin, (3) menyelidiki autentik, (4) menghasilkan produk atau karya yang dipamerkan, dan (5) kerja sama.

Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Mulyasa, dkk (2016, hlm. 133) mengemukakan bahwa “karakteristik juga yang menjadi prinsip yang harus diperhatikan dalam PBL meliputi konsep dasar, pendefinisian masalah, pembelajaran mandiri, dan pertukaran pengetahuan”. Dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Konsep Dasar (*basic concept*)

Pada pembelajaran ini fasilitator dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skil* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut.

2) Pendefinisian Masalah (*defining the problem*)

Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan dalam kelompoknya peserta didik melakukan berbagai kegiatan,

3) Pembelajaran Mandiri (*self Learning*)

4) Peserta didik mencari sumber yang relevan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru.

5) Pertukaran Pengetahuan (*exchange Knowledge*)

Setelah mendapatkan sumber untuk memecahkan masalah pembelajaran secara mandiri, maka pembelajaran selanjutnya peserta didik akan bekerja sama secara berkelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan bimbingan guru.

Selain itu, hal yang menjadi ciri dari pembelajaran *Problem Based Learning* sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2014, hlm. 214) yang menyebutkan bahwa terdapat 3 ciri utama dari SPBM sebagai berikut:

- 1) “SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa.
- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah”.

Adapun menurut Rusman (2015, hlm. 210) menyebutkan bahwa karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

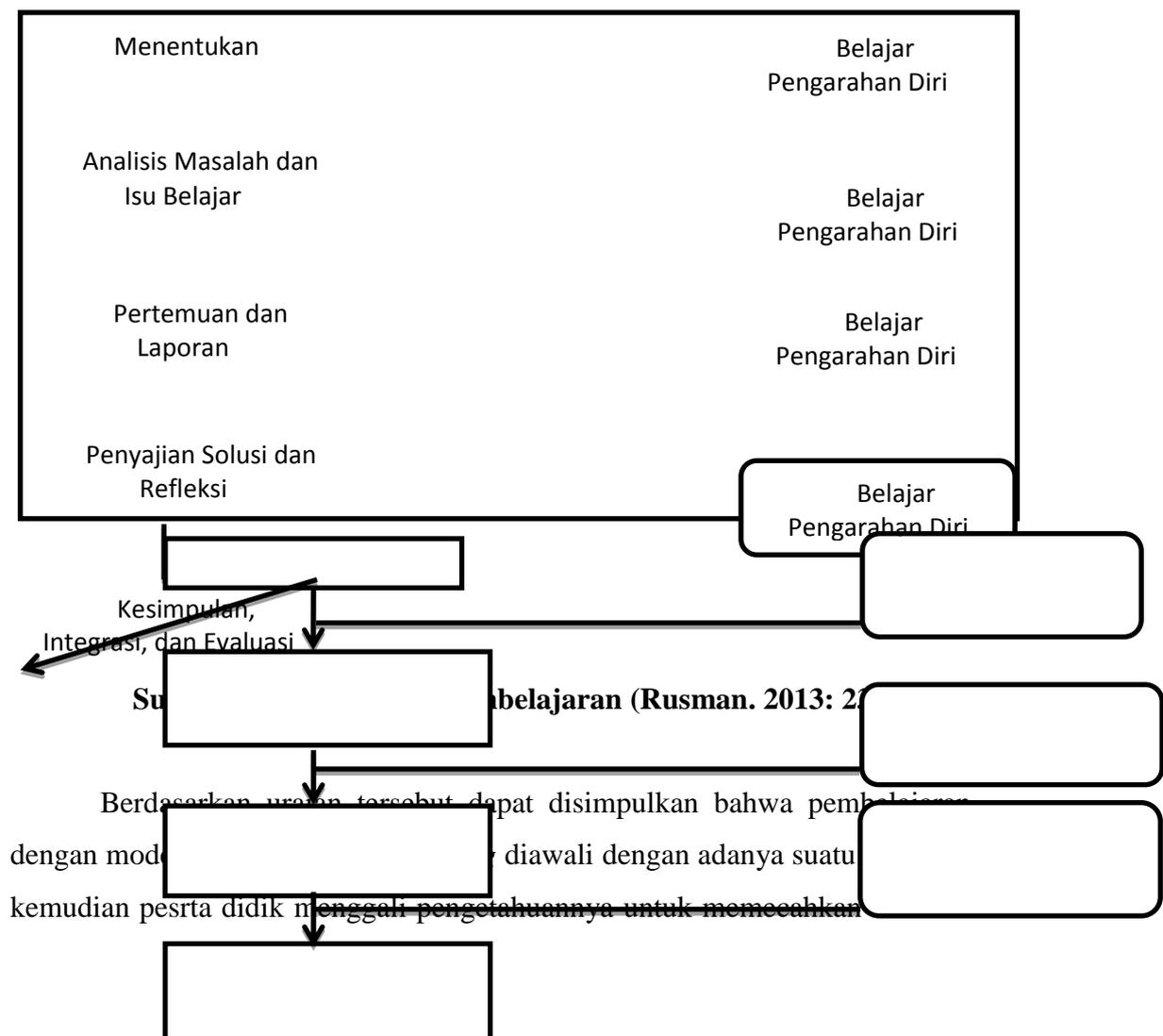
- 1) Permasalahan menjadi hal utama dalam pembelajaran.
- 2) Permasalahan yang disajikan adalah permasalahan yang ada pada dunia nyata.
- 3) Permasalahan membutuhkan asumsi yang banyak.
- 4) Permasalahan menciptakan pengetahuan baru pada peserta didik.
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama

- 6) Memanfaatkan sumber pembelajaran yang beragam.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif
- 8) Mengembangkan pengetahuan peserta didik untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) PBM menciptakan keterbukaan pada proses belajar meliputi sintesis dan integritas.
- 10) Dalam PBM melibatkan evaluasi siswa, review, dan proses belajar.

Sebagaimana menurut Rusman (2013, hlm. 233) PBM digunakan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai apakah berkaitan dengan: “(1) penguasaan isi pengetahuan yang bersifat multidisipliner; (2) penguasaan keterampilan proses dan disiplin heuristik; (3) belajar keterampilan pemecahan masalah; (4) belajar keterampilan kolaboratif; (5) belajar keterampilan kehidupan yang lebih luas”. Adapun alur proses pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat pada *flowchart* dibawah ini:

Gambar 2.1

Keberagaman Pendekatan PBM



tersebut baik berdasarkan pengalaman ataupun pengetahuan baru. Dengan begitu proses pembelajaran lebih bermakna dan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Masalah yang dapat dijadikan fokus pembelajaran dapat diselesaikan peserta didik melalui kerja kelompok, sehingga memberikan pengalaman-pengalaman belajar pada peserta didik seperti berdiskusi untuk memecahkan masalah, membuat laporan, berkerja kelompok. Berdiskusi dalam kelompok dapat melatih kepercayaan diri peserta didik. Selain itu, dalam pembelajaran *Problem Based Learning* berfokus pada masalah yang sering dihadapi peserta didik dalam dunia nyata, sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengaplikasikan pembelajaran tersebut dan pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran bermakna dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang lebih baik.

c. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Penggunaan model PBL dapat dilihat dari langkah-langkah penerapannya di dalam kelas. Langkah-langkah dalam setiap model memudahkan guru untuk mengaplikasikan dalam proses pembelajaran. Penggunaan model yang sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada model akan membuat pengelolaan kelas menjadi terarah. Berikut langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning*.

Banyak ahli menjelaskan bahwa bentuk penerapan *Problem Based Learning* (PBL) sebagaimana dikemukakan oleh I Wayan Redhana (2012) dalam Astuti.K.N.A (2017: 20) langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru melakukan pretes guna mengetahui keterampilan berpikir kritis.
- 2) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
- 3) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
- 4) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil.
- 5) Guru membagikan LKS kepada siswa yang berisi tugas yang harus diselesaikan.
- 6) Guru menugaskan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan konseptual dalam LKS secara kolaboratif.
- 7) Selanjutnya siswa diminta untuk mendiskusikan pemecahan masalah yang ada sedangkan guru menyediakan bimbingan dengan berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain.

- 8) Guru memimpin diskusi kelas yang diawali dengan mengajukan pertanyaan konseptual yang terdapat dalam LKS.
- 9) Selanjutnya salah satu kelompok ditugaskan oleh guru untuk menyajikan solusi dari masalah yang telah diajukan sedangkan kelompok yang lain memberikan tanggapan atau pertanyaan.
- 10) Selanjutnya salah satu kelompok ditugaskan oleh guru untuk menyajikan solusi dari masalah yang telah diajukan sedangkan kelompok yang lain memberikan tanggapan atau pertanyaan.
- 11) Guru menugaskan siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan dalam LKS. Pertanyaan-pertanyaan yang harus diselesaikan siswa ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut aplikasi konsep.
- 12) Guru melaksanakan protes.

Lebih lanjut menurut John Dewey dalam Sanjaya (2014, hlm. 217) seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan 6 langkah yang kemudian dinamakan metode pemecahan masalah, yaitu :

- 1) Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- 2) Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- 3) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- 4) Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Pengajuan hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Setelah selesai pembelajaran, jangan lupa agar guru memberikan penguatan. Dengan demikian peserta didik memiliki konsep yang bulat tentang kompetensi dasar yang di pelajari.

Adapun langkah-langkah model PBL menurut Arends (Nafiah dan Suryanto, 2014: 130) langkah-langkah dalam melakukan PBL ada 5 fase yaitu: (1) mengorientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk meneliti; (3) membantu investigasi mandiri dan berkelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan langkah-langkah model PBL dibagi menjadi beberapa fase yaitu: (1) mengorientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk meneliti, (3) membimbing penyelidikan siswa dan kelompok, (4) menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah.

d. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Selanjutnya sintaks model pembelajaran *problem based learning* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Rusman (2015). Hal ini dikarenakan dalam sintaks tersebut sudah dijabarkan bagaimana perilaku pendidik pada langkah tertentu. Secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap 1: mengorganisasikan siswa kepada masalah.

Pada awal pembelajaran, pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan membangun suasana pembelajaran yang aktif serta mendeskripsikan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik. Pendidik memberikan suatu masalah terkait masalah sosial kepada peserta didik.

2) Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar.

Pendidik mengembangkan keterampilan kolaboratif antara peserta didik dan membantu untuk penyelidikan masalah. Pendidik menyuruh siswa untuk membentuk beberapa kelompok penyelidikan, masing-masing kelompok terdiri dari lima sampai enam siswa.

3) Tahap 3: Membantu penyelidikan individu dan kelompok.

Penyelidikan dilakukan secara berkelompok untuk mencari solusi pemecahan masalah dari berbagai informasi. Pendidik membantu peserta didik untuk mencari informasi dan merangsang pendidik untuk berfikir. Setelah peserta didik mengumpulkan informasi yang cukup untuk memecahkan masalah kemudian dibuat laporan.

4) Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran.

Pendidik membantu peserta didik dalam menyajikan laporan hasil penyelidikan atau hasil karya yang relevan. Setelah itu peserta didik menyampaikan hasil laporan tersebut sebagai bukti pemecahan masalah.

5) Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi, dan mencatat konsep-konsep yang penting selama proses pembelajaran.

Lebih lanjut menurut Arends (2012) PBL terdiri dari lima tahap utama yang dimulai dari guru memperkenalkan suatu situasi masalah kepada siswa dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik.

Tabel 2.2

Sintaks Pelaksanaan Pembelajaran PBL

Sintaks Model PBL	Kegiatan Guru
Tahap 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menyajikan masalah, memotivasi siswa agar ikut aktif dalam kegiatan pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Membantu siswa untuk menentukan masalah yang akan dikaitkan dengan pembelajaran.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam menyajikan laporan hasil penyelidikan atau hasil karya yang relevan. Setelah itu peserta didik menyampaikan hasil laporan tersebut sebagai bukti pemecahan masalah.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses belajar yang mereka lakukan.

Sumber: Arends (2012)

Selanjutnya menurut Huda dalam Murfiah (2017, hlm. 144) menyatakan bahwa sintaks operasional PBL antara lain:

- 1) Guru menyajikan suatu masalah untuk peserta didik.
- 2) Siswa berkelompok untuk mendiskusikan masalah yang telah disajikan sesuai dengan tutorial PBL.

- 3) Siswa diharapkan mampu menemukan solusi masalah tersebut secara mandiri tanpa bantuan guru.
- 4) Siswa saling berbagi informasi.
- 5) Siswa menyajikan solusi pemecahan masalah.
- 6) Siswa menyimpulkan apa yang sudah mereka pelajari selama kegiatan pembelajaran.

Adapun menurut Trianto (2011) sintak model PBL yaitu:

- 1) Tahap-1 Orientasi peserta didik.
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi dan menyajikan suatu masalah kepada siswa agar mampu ikut serta dalam kegiatan pembelajaran dan ikut terlibat dalam mencari solusi untuk masalah tersebut.
- 2) Tahap-2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.
Guru membantu siswa untuk menentukan masalah yang akan dikaitkan dengan pembelajaran.
- 3) Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
Guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang mereka pelajari.
- 4) Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil.
Guru membantu peserta didik untuk menyajikan hasil yang sesuai dengan laporan baik berbentuk video dan model, serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
Guru membantu peserta didik untuk melakukan hasil refleksi atau evaluasi terhadap hasil penyelidikan mereka dan proses-proses hasil yang mereka gunakan.

Sementara itu sintaks PBL menurut Sugiyanto terdapat 5 tahapan dalam pembelajaran PBL dengan perilaku (arahan) yang diberikan guru, diantaranya yaitu:

Tabel 2.3
Sintaks Model PBL

No	Tahapan	Arahan dari guru
1	Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa	Guru membantu siswa untuk membentuk kelompok belajar. Guru membahas tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
2	Mengorganisasi siswa untuk meneliti (belajar)	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah

		tersebut.
3	Membantu investigasi atau membimbing penyelidikan individual atau kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan solusi.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa untuk merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai atau tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model yang membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi (pemecahan) masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan atau investigasi mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Sugiyanto. (2010).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), yang lebih dipentingkan adalah proses pembelajaran bukan hanya dilihat dari hasil belajar saja. Jika proses belajar berlangsung secara maksimal maka hasil belajar pun akan optimal. Dalam pemecahan masalah yang harus dilakukan adalah menentukan masalah, merumuskan masalah, mencari informaso/sumber untuk pemecahan masalah, mengambil keputusan, menyajikan dan mengevaluasi.

e. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Selain memahami pengertian model *Problem Based Learning* guru juga harus mengetahui kelebihan model PBL seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya Wina (2014: 220) berpendapat sebagai suatu strategi pembelajaran, SPBM memiliki beberapa keunggulan, diantaranya.

- a. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memebrikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siwa.
- c. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- d. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu,

pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap

hasil maupun proses belajarnya.

- f. Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- g. Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- h. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis menghasilkan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- i. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menumbuhkan minat belajar siswa, sekalipun jika pembelajaran formal sudah berakhir.

Selanjutnya model pembelajaran *Problem Based Learning* dinilai oleh Mulyasa, dkk (2016, hlm. 139) memiliki berbagai kelebihan-kelebihan diantaranya dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau akan berusaha mendapatkan pengetahuan baru.
- 2) Dalam PBL peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilannya.
- 3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, menumbuhkan motivasi belajar, dan dapat mengembangkan komunikasi yang baik dalam kerja kelompok.

Selain itu, menurut Suyadi (2015, hlm. 142) menjelaskan bahwa keunggulan strategi PBL bermuatan karakter diantaranya sebagai berikut :

- 1) Pemecahan masalah adalah cara yang bagus untuk memahami pembelajaran.
- 2) PBL mampu menciptakan pengetahuan baru pada peserta didik
- 3) PBL mampu meningkatkan keaktifan peserta didik
- 4) PBL membantu peserta didik menggunakan pengetahuan mereka untuk memahami permasalahan dalam dunia nyata.
- 5) PBL membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan barunya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.
- 6) PBL membantu siswa untuk memecahkan permasalahan dengan pembelajaran yang menyenangkan.
- 7) PBL dapat mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik dan menciptakan pengetahuan baru.

- 8) PBL membantu peserta didik untuk menerapkan pengetahuannya dalam dunia nyata.
- 9) PBM dapat mengembangkan rasa ingin belajar peserta didik secara terus-menerus.

Berdasarkan pemaparan para ahli tentang kelebihan model *Problem Based Learning* di atas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Problem Based Learning* membuat peserta didik lebih memahami isi materi pembelajaran dengan pemecahan masalah. Dengan teknik pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik karena peserta didik dilibatkan langsung pada proses pembelajaran dimana peserta didik mencari informasi dan pengetahuan untuk pemecahan masalah tersebut. Model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan kesempatan bagi peserta didik mengaplikasikan pengetahuanyang mereka miliki dalam dunia nyata, dapat mengembangkan berfikir kritis, sehingga diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Karena model pembelajaran *Problem Based Learning* melibatkan secara langsung pesera didik dalam aktivitas belajar dan permasalahan yang diangkat yang sering peserta didik temukan dalam kehidupan sehari-hari maka dari itu pembelajaran tersebut lebih disenangi oleh peserta didik.

f. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kekurangan sebagaimana menurut Suyadi (2015, hlm. 143) selain memiliki keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik tidak memiliki keinginan, minat, atau kurang percaya diri untuk memecahkan masalah yang akan dipelajari, maka mereka tidak akan mau untuk mencoba memecahkan masalah tersebut.
- 2) Tanpa penjelasan dan bimbingan dari guru untuk memecahkan suatu masalah, peserta didik tidak akan ada keinginan untuk belajar. Artinya guru harus memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang manfaat memecahkan masalah yang akan di pelajari oleh peserta didik.
- 3) Proses pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah ini membutuhkan waktu yang panjang. Karena peserta didik tidak akan mampu menyelesaikan masalah dengan waktu yang sedikit, artinya peserta

didik membutuhkan tambahan waktu untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Walaupun waktu pembelajaran berbasis masalah ini harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada.

Selanjutnya menurut Sanjaya (2014, hlm. 211) berpendapat bahwa SPBM juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Lebih lanjut menurut Mohamad Syarif (2015) dalam Prastio.R (2016: 45) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran PBL memiliki beberapa kekurangan diantaranya:

- 1) Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai akan membuat siswa kesulitan untuk melihat dan mengamati sehingga akan sulit untuk menyimpulkan konsep yang diberikan.
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih panjang.
- 3) Pembelajaran hanya berdasarkan masalah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* memerlukan waktu yang cukup lama, karena peserta didik memerlukan waktu dalam pemecahan masalah. akan tetapi masalah tersebut dapat sedikit teratasi dengan bantuan pendidik. Kelemahan yang akan dihadapi ketika peserta didik kurang merasa percaya diri akan menghambat proses pembelajaran karena peserta didik takut untuk mencoba dan mengemukakan argumennya. Sulitnya menanamkan pemahaman kepada peserta didik mengapa kita perlu memecahkan masalah tersebut menjadi tantangan dalam pembelajaran PBL ini.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diambil dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan

sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya. Menurut Supriatno (Sukmawanti R.M, 2017: 28) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Sementara itu Rusman (2017, hlm. 129) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan “hasil yang diperoleh siswa yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. Selain itu, menurut Sudjana (2016, hlm. 3) penilaian hasil belajar adalah “proses”. Sementara itu menurut Supardi (2015, hlm. 2) menyatakan bahwa hakikat hasil belajar adalah proses perubahan yang dialami oleh peserta didik diantaranya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak disiplin menjadi disiplin, dari tidak terampil menjadi terampil.

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, sebagaimana dikemukakan oleh menurut Susanto (2015, hlm. 5) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah “kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Selain itu menurut Masdiana dalam Agustin (2018, hlm. 61) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, umumnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru”.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu nilai akhir yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil belajar mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Hasil belajar tidak hanya berupa nilai berupa angka, akan tetapi mencakup perubahan perilaku setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan yang sikap yang dimaksud adalah perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam pembelajaran. Karena setiap hasil penilaian dapat memberikan informasi kepada pendidik tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal atau faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar

contoh dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2015, hlm. 67) meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu :

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang tidak prima, mudah lelah dan cape, adanya kelainan fisik seperti cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran di kelas. Karena jika peserta didik memiliki gangguan fisiologis tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

b) Faktor Psikologis

Beberapa faktor psikologis meliputi kecerdasan, motivasi, bakat, daya nalar peserta didik semua dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, dan lingkungan sosial yang ada di sekitar peserta didik.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2010: 54) yaitu faktor intern dan faktorn ekstern, faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti cacat tubuh, mudah lelah, dll. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari dalam seperti didikan orangtua, cara mengajar guru, teman bermain, dll. Ada tiga faktor yang mempengaruhi faktor intern yaitu:

1) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor cacat tubuh seperti cacat kaki, cacat tangan dan faktor kesehatan seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dll.

2) Faktor psikologis

Ada tujuh faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

3) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan dibagi menjadi dua yaitu faktor kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar menurut Slameto (2010: 60) dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1) **Faktor keluarga**

Keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa diantaranya: cara menididik orang tua kepada anak, keadaan ekonomi, suasana rumah tangga, kedekatan antara anggota keluarga, rasa peduli orang tua terhadap anak.

2) **Faktor sekolah**

Sekolah juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa diantaranya: metode pembelajaran, cara mengajar guru, sarana dan prasarana, standar pembelajaran, dan tugas rumah.

3) **Faktor masyarakat**

Masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa diantaranya: pergaulan siswa dengan masyarakat terutama teman bermain di luar sekolah, mass media.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diuraikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran ada dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi Kecerdasan, motivasi, bakat dll. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik meliputi lingkungan fisik dan sosial, sarana dan prasarana.

c. **Indikator Hasil Belajar**

Hasil belajar dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan, tujuan pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom dalam Sudjana (2016, hlm. 22) yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yaitu :

1) **Aspek Kognitif**

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/ tingkat yakni:

- a) Pengetahuan, siswa diminta untuk mengingat kembali kebenaran-kebenaran yang sederhana.
- b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu memahami hubungan antara kebenaran yang mereka pelajari.

- c) Penggunaan/penerapan, siswa dituntut untuk bisa memilih konsep yang tepat untuk diterapkan dalam pengetahuan baru.
- d) Analisis, kemampuan siswa untuk memahami konsep-konsep dasar untuk memecahkan suatu masalah.
- e) Sintesis, kemampuan siswa untuk mengorganisasikan bagian-bagian utama ke dalam unsur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menilai suatu kasus.

Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan dapat dilihat dari hasil tes. Dimana disini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan membuat pertanyaan berdasarkan unsur kognitif, sehingga tujuan pembelajaran peserta didik dapat tercapai.

2) Aspek Afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia. mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

3) Aspek Psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonom ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara.

Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

Menurut Djamarah dalam Supardi (2015, hlm 5) untuk mengetahui keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap peserta didik dan perilaku yang tampak pada peserta didik.

- 1) Daya serap yaitu kemampuan siswa untuk menguasai pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

- 2) Perubahan dan pencapaian tingkah laku seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil.

Adapun halnya menurut Syah dalam Lasmanah (2016, hlm. 19) jenis prestasi dan indikatornya sebagai berikut:

1) Kognitif (ranah cipta)

- a) Pengamatan, dengan indikator dapat menunjukkan, membandingkan, dan menghubungkan.
- b) Ingatan, dengan indikator dapat menyebutkan dan menunjukkan kembali.
- c) Pemahaman, dengan indikator dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan kembali.
- d) Aplikasi/penerapan, dengan indikator dapat memberikan contoh dan menggunakan dengan tepat.
- e) Analisis, dengan indikator dapat menguraikan dan mengklasifikasikan.
- f) Sintesis, dengan indikator dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi kesatuan baru.

2) Afektif (ranah rasa) meliputi:

- a) Penerimaan, dengan indikator dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak.
- b) Sambutan, dengan indikator dapat kesediaan berpartisipasi dan memanfaatkan.
- c) Apresiasi dengan indikator menganggap penting, bermanfaat, indah, harmonis, mengagumi.
- d) Internasionalisasi, dengan indikator dapat menyakini, mengakui, dan mengingkari.
- e) Karakterisasi, dengan indikator dapat melembagakan atau meniadakan.

3) Psikomotor (ranah karsa)

- a) Keterampilan, bergerak dan bertindak dengan indikator mengkoordinasikan gerak seluruh anggota tubuh.
- b) Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal, dengan indikator kefasihan melafalkan

Sumber <https://journal.uinsgd.ac.id>article>view>.

Sementara itu indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan taxonomy of education objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.

Tabel 2.4

Jenis dan Indikator Hasil Belajar

No	Ranah	Indikator
----	-------	-----------

1	<p>Ranah Kognitif</p> <p>a. Ingatan, Pengetahuan (<i>knowledge</i>)</p> <p>b. Pemahaman (<i>Comprehension</i>)</p> <p>c. Penerapan (<i>Aplication</i>)</p> <p>d. Analisis (<i>Analysis</i>)</p> <p>e. Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>)</p> <p>f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)</p>	<p>a. Dapat menyebutkan</p> <p>b. Dapat menunjukkan kembali</p> <p>2.1 Dapat menjelaskan</p> <p>2.2 Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri</p> <p>3.1 Dapat memberikan contoh</p> <p>3.2 Dapat menggunakan secara tepat</p> <p>4.1 Dapat menguraikan</p> <p>4.2 Dapat mengklasifikasikan/memilah</p> <p>5.1 Dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi kesatuan yang baru</p> <p>5.2 Dapat menyimpulkan</p> <p>5.3 Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)</p> <p>6.1 Dapat menilai</p> <p>6.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan</p> <p>6.3 Dapat menyimpulkan</p>
2	<p>Ranah Afektif</p> <p>a. Penerimaan (<i>Receiving</i>)</p> <p>b. Sambutan</p> <p>c. Sikap menghargai (<i>Apresiasi</i>)</p> <p>d. Pendalaman</p>	<p>1.1 Menunjukkan sikap menerima</p> <p>1.2 Menunjukkan sikap menolak</p> <p>2.1 Kesiediaan berpartisipasi/terlibat</p> <p>2.2 Kesiediaan memanfaatkan</p> <p>3.1 Menganggap penting dan bermanfaat</p> <p>3.2 Menganggap indah dan harmonis</p> <p>3.3 Mengagumi</p> <p>4.1 Mengikuti dan meyakini</p>

	(<i>Internalisasi</i>) e. Penghayatan (<i>Karakterisasi</i>)	4.2 Mengingkari 1.1 Melembagakan atau meniadakan 1.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
3	Ranah Psikomotor a. Keterampilan bergerak dan bertindak b. Kecakapan ekspersi verbal dan non-verbal	1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya. 2.1 Kefasihan melafalkan/mengucapkan 2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani.

Dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif mencakup: (1) Ingatan, Pengetahuan (*knowledge*), (2) Pemahaman (*Comprehension*), (3) Penerapan (*Aplication*), (4) Analisis (*Analysis*), (5) Menciptakan, membangun (*Synthesis*), (6) Evaluasi (*Evaluation*). Ranah afektif mencakup Penerimaan (*Receiving*), Sambutan, Sikap menghargai (*Apresiasi*), Pendalaman (*Internalisasi*), Penghayatan (*Karakterisasi*). Sedangkan ranah Psikomotor mencakup Keterampilan bergerak dan bertindak.

d. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar

Jika pada prinsip belajar antara lain belajar harus menjangkau banyak segi, baik segi penerapan konsep, pemahaman konsep, menjabarkan dan menarik kesimpulan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk lebih mudah dalam analisis komperatif dalam penelitian yang dilakukan penulis, maka peneliti menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian tersebut antara lain:

1. Hasil Penelitian Resti Meita Sukmawanti (2017)

Hasil penelitian dilakukan oleh Resti Meita Sukmawanti (2017) berjudul “ Meningkatkan Hasil Belajar dengan Model problem Based Learning Subtem Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia”. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek Penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Malangbong yang berjumlah 40 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning pada pembelajaran Tematik. Hasil partisipasi siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya, hal ini dilihat dari perolehan rata-rata hasil partisipasi pra siklus yaitu partisipasi siklus I sebesar 57% partisipasi siklus II sebesar 65% dan partisipasi siklus III sebesar 86% serta hasil belajar pun mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata persiklusnya.

2. Hasil Penelitian Riana (2016)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh riana tahun (2016) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV Menyatakan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata menjadi 78,58%. Sebanyak 23 orang atau 95,83% mempunyai nilai lebih besar atau sama dengan 65 (telah memenuhi KBM) dan hanya 1 orang atau 4,1% siswa mempunyai nilai lebih kecil dari 65 (belum memenuhi KBM). Dengan demikian hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Nglempong Ngaglik Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2016-2017 dapat ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sumber <https://eprints.uny.a.id/42929/>.

3. Hasil Penelitian Sri Rahayu, dkk. (2017)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu (2017) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Bases Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa”. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada

mata pelajaran IPA Kelas V dengan penerapan Model *Problem Based Learning*. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terlihat dari hasil perbandingan antara pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan pembelajaran konvensional sumber <https://ejournal.unib.ac.id>

4. Hasil Penelitian Komang Okayana (2016)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Komang Okayana (2016) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Metro Barat Tahun Pelajaran 2015/2016”. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa dengan menerapkan langkah-langkah PBL dapat meningkatkan hasil belajar. Hal tersebut sesuai dengan nilai rata-rata afektif siklus I 69,17 dan siklus II 77,71 terjadi peningkatan 8,54. Nilai rata-rata psikomotor siklus I 68,44 dan siklus II 77,09 terjadi peningkatan 8,65. Nilai hasil belajar kognitif pada siklus I sebesar 70, kemudian siklus II rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 77,92 dengan demikian terjadi peningkatan 7,92 sumber <https://digilib.unila.a.id>3>.

5. Hasil Penelitian Resa Noviasari (2015)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Resa Noviasari (2015) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Model *Problem Based learning* Pada Siswa Kelas IV B SD Negeri Tegalrejo 3 Yogyakarta”. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa dengan menerapkan langkah-langkah PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan nilai rata-rata afektif siklus I 21,07 hasil belajar meningkat menjadi 28,43 terjadi peningkatan 7,36. Nilai rata-rata psikomotor siklus I 24,57 dan siklus II 32,62 terjadi peningkatan 8,06. Nilai hasil belajar kognitif kemampuan awal 61,31, siklus I 71,97 dan siklus II 78,04 dengan demikian terjadi peningkatan 6,07.

Relevansi yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Resti. M. S., Riana., Sri Rahayu, dkk., Komang Okayana, dan Resa Noviasari ini adalah sama-sama menggunakan model *Problem Based Learning*. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu, dkk adalah untuk

meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa sedangkan penelitian yang lainnya meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa dan mahasiswi diatas ternyata model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini terlihat dari hasil jumlah siklus I ke Siklus berikutnya meningkat.

C. Kerangka Berfikir

Pada Subtema Indahnya Kebersamaan dalam Keberagaman masih sulit untuk dipahami oleh peserta didik. Karena dalam proses pembelajarannya masih menekankan aspek kognitif saja tidak diimbangi dengan aspek afektif dan aspek psikomotor dan dominan menggunakan hapalan dalam proses pembelajarannya. Selain itu cara penyampaian materi kepada peserta didik kurang menarik dan cenderung membosankan.

Model yang digunakan menggunakan model ceramah sehingga proses pembelajaran pun tidak menarik. Dalam proses pembelajarannya masih berpusat pada siswa dan kurang adanya partisipasi dari peserta didik pada subtema Indahnya Kebersamaan dalam Keberagaman.

Untuk mengatasi masalah tersebut penggunaan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya Wina (2014: 220) berpendapat sebagai suatu strategi pembelajaran, SPBM memiliki beberapa keunggulan, diantaranya.

- a. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- d. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.

- f. Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- g. Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- h. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis menghasilkan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- i. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Selanjutnya model pembelajaran *Problem Based Learning* dinilai oleh Mulyasa, dkk (2016, hlm. 139) memiliki berbagai kelebihan-kelebihan diantaranya dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya\ atau akan berusaha mendapatkan pengetahuan baru.
- 2) Dalam PBL peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilannya.
- 3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, menumbuhkan motivasi belajar, dan dapat mengembangkan komunikasi yang baik dalam kerja kelompok.

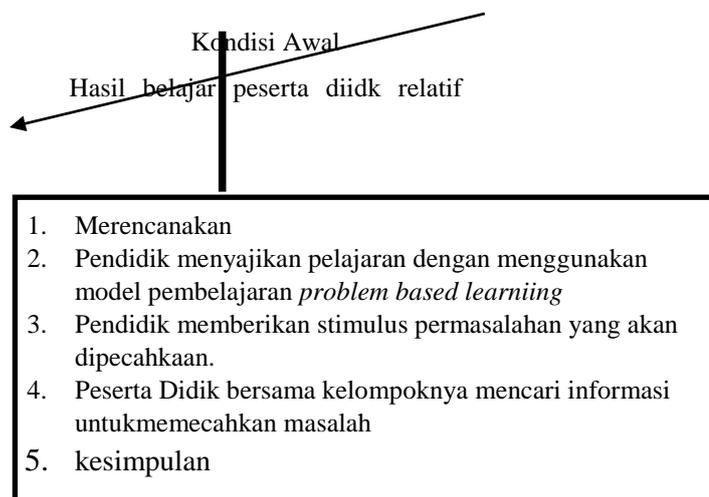
Selain itu, menurut Suyadi (2015, hlm. 142) menjelaskan bahwa keunggulan strategi PBL bermuatan karakter diantaranya sebagai berikut :

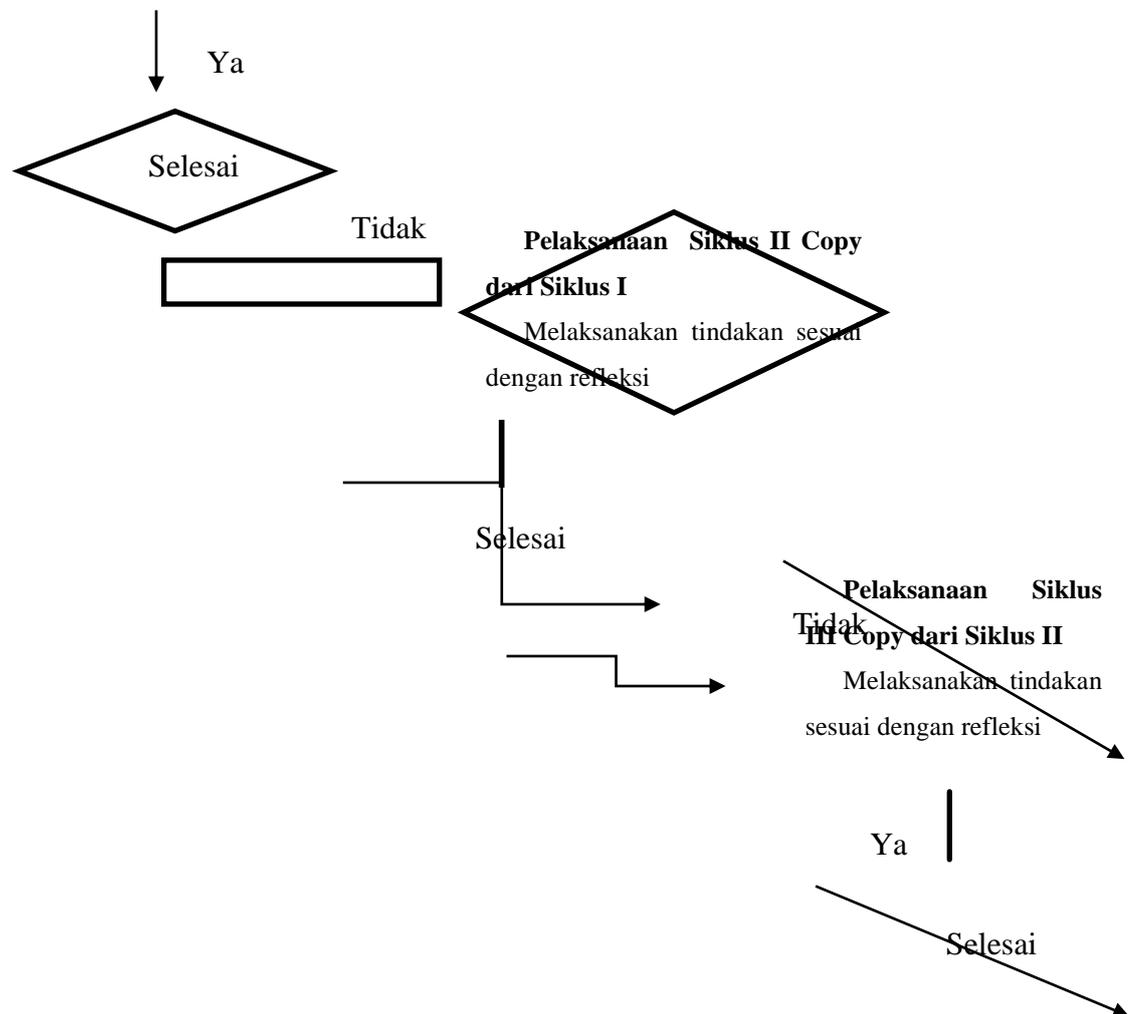
- 1) Pemecahan masalah adalah cara yang bagus untuk memahami pembelajaran.
- 2) PBL mampu menciptakan pengetahuan baru pada peserta didik
- 3) PBL mampu meningkatkan keaktifan peserta didik
- 4) PBL membantu peserta didik menggunakan pengetahuan mereka untuk memahami permasalahan dalam dunia nyata.
- 5) PBL membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan barunya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.
- 6) PBL membantu siswa untuk memecahkan permasalahan dengan pembelajaran yang menyenangkan.
- 7) PBL dapat mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik dan menciptakan pengetahuan baru.

- 8) PBL membantu peserta didik untuk menerapkan pengetahuannya dalam dunia nyata.
- 9) PBM dapat mengembangkan rasa ingin belajar peserta didik secara terus-menerus.

Adapun bagan kerangka berfikir penelitian ini tersaji dalam gambar dibawah ini:

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran





Sumber: Mohamad Syarif (2015) dalam Prastio.R (2016: 44)

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi memiliki beberapa pengertian diantaranya, pengertian asumsi secara umum adalah suatu anggapan atau dugaan yang belum dapat dibuktikan kebenarannya serta membutuhkan pembuktian secara langsung ataupun asumsi adalah memperkirakan sesuatu yang sebenarnya belum terjadi. Sumber

<https://www.atobasahona.com/2018/10/pengertian-argumentasi-persepsi-dan-asumsi.html?m=1>.

Selanjutnya menurut Kamus besar bahasa indonesia, asumsi bisa diartikan sebagai dugaan yang diterima sebagai dasar, selain itu asumsi juga dapat diartikan sebagai landasan berpikir karena dianggap benar.

Sumber <https://kbbi.web.id/asumsi.html>

Adapun pengertian asumsi menurut Tejoyuwono Notohadiprawiro dalam makalahnya ‘Metodologi Penelitian dan Beberapa Implikasinya dalam Penelitian Geografi’, asumsi didefinisikan sebagai latar belakang intelektual suatu jalur pemikiran.

Sumber <https://tpikipmataram.wordpress.com/2013/09/17/kuliyah-online/>

Lebih lanjut menurut Firdaus, Zamzam (2018: 62) Asumsi adalah pernyataan penting yang harus dicari kebenarannya. Sementara itu menurut Arif (2017: 36) Asumsi anggapan dalam batasan masalah yang harus dicari kebenarannya.

Memperhatikan pengertian asumsi diatas, maka asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan pada saat proses pembelajaran
- b. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membuat hasil belajar peserta didik meningkat.

2. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang rencana pemecahan masalah dan kajian teori sebagaimana telah diuraikan diatas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

Jika guru menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka hasil belajar siswa akan meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika guru menyusun RPP sesuai Permendikbud NO. 22 tahun 2016 maka hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman meningkat.
- 2) Jika guru melaksanakan kegiatan mengajar sesuai dengan langkah *Problem Based Learning* pada subtema Jenis-jenis Pekerjaan maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cilampeni 02 akan meningkat.
- 3) Jika guru menerapkan model problem based learning maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cilampeni 02 akan meningkat.